

Kuasa Gelap vs Kerajaan Allah

Rm. Bobby Steven, MSF
Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Topik pengusiran roh jahat kembali menjadi perbincangan melalui penayangan film *Kuasa Gelap: Perjanjian Darah* baru-baru ini. Kisah eksorsisme yang dilakukan dua imam Katolik ini semakin menarik diulas karena sejatinya menggambarkan pertentangan antara kuasa gelap dan hadirnya Kerajaan Allah.

Lepas dari kisah film, dalam kehidupan nyata, kita sering merasa kecewa saat oknum pemimpin atau penguasa gagal menjamin kesejahteraan bangsa. Kita rindu hadirnya raja atau petinggi yang adil dan jujur. Dalam hati, kita mendamba hadirnya kedamaian dalam hidup.

Kerinduan semacam ini juga dirasakan orang-orang sejak dahulu. Dalam Perjanjian Lama dan Baru, tersua kerinduan akan hadirnya raja-raja adil yang akan membawa kemakmuran lahir dan batin.

Dalam studi Perjanjian Baru, konsep "Kerajaan Allah" (Yunani: *Basileia tou Theou*) adalah tema sentral yang menyatukan pesan Tuhan Yesus. Namun, sebuah kesalahpahaman umum sering terjadi ketika pembaca modern membayangkan "kerajaan" sebagai wilayah geografis, batas politik, atau sebuah institusi fisik.

Secara teologis dan linguistik, Kerajaan Allah tidak merujuk pada sebuah tempat, melainkan pada otoritas, pemerintahan, dan tindakan memerintah dari seorang Raja. Kerajaan Allah adalah realisasi aktif dari kedaulatan dan kehendak Allah di dalam sejarah manusia. Masuk ke dalam Kerajaan Allah berarti tunduk pada pemerintahan-Nya dan membiarkan kehendak-Nya terjadi dalam hidup seseorang.

Ketiga Injil Sinoptik (Markus, Matius, dan Lukas) merekam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah, tetapi masing-masing penginjil memiliki penekanan teologis, audiens, dan tujuan pastoral yang berbeda.

Kerajaan Allah dalam Markus

Jonathan Hietbrink merumuskan empat cara Kerajaan Allah meluas dalam Injil Markus. *Pertama*: eksorsisme. Pengusiran setan adalah bukti paling nyata bahwa Kerajaan Allah telah tiba. Ketika kuasa kegelapan menantang otoritas-Nya, Yesus bertindak dengan kekuasaan mutlak. Markus 1:23-25 mencatat bagaimana roh jahat mengenali Yesus sebagai

"Yang Kudus dari Allah", tetapi Yesus menghardiknya, "Diam, keluarlah dari padanya!"

Markus 3:27 menjadi kunci untuk memahami misi pengusiran setan ini: "Tidak ada orang yang dapat masuk ke rumah orang kuat dan merampok hartanya, jika ia tidak mengikat orang kuat itu dahulu." "Orang kuat" itu adalah Setan. "Hartanya" adalah manusia yang terbelenggu oleh dosa dan penyakit. Melalui eksorsisme, Yesus mengikat Setan dan mengalahkan kuasa kegelapan.

Cara *kedua*: mukjizat penyembuhan. Penyembuhan dalam Markus merupakan tanda bahwa ciptaan sedang dipulihkan dari dampak kejatuhan dosa. Kerajaan Allah meluas ketika ada respons iman dan kerendahan hati dari manusia.

Dalam Markus 1:40-42, seorang kusta datang dengan sikap taat, "Jika Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku." Yesus tergerak oleh belas kasihan, menjamah orang yang secara hukum Taurat dianggap najis itu, dan berkata, "Aku mau, jadilah tahir." Dalam Markus, mukjizat selalu beriringan dengan iman. Kesembuhan adalah bukti bahwa kuasa Allah sedang membalikkan kutuk penyakit dan memulihkan kehidupan.

Cara *ketiga*, pengajaran dan hati yang seperti anak kecil. Yesus dalam Injil Markus mengajar bukan sekadar untuk mentransfer informasi, melainkan untuk menyingkapkan kondisi hati pendengar-Nya. Dalam Markus 4:1-20, benih firman ditaburkan, tetapi hanya "tanah yang baik" yang menghasilkan buah. Tanah yang baik melambangkan hati yang taat dan menerima Kerajaan Allah.

Dalam Markus 10:14-15, dinyatakan syarat mutlak masuk Kerajaan Allah: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku ... sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Anak kecil tidak memiliki status sosial, kuasa, atau kekayaan. Mereka sepenuhnya bergantung pada orang tua. Demikianlah sikap yang dituntut oleh Kerajaan Allah: iman, ketaatan, ketergantungan total (Markus 9:28-29), dan kerendahan hati (Markus 9:35).

Markus mengontraskan sikap anak kecil dengan mereka yang berhati keras. Kelompok yang paling sering ditegur karena hati adalah para oknum pemimpin agama, yakni kaum Farisi. Mereka menyombongkan tradisi leluhur (Markus 7:6). Selain itu, oknum orang kaya yang hanya mengandalkan hartanya (Markus 10:21-22). Bahkan, para murid pun dapat mengalami pengerasan hati ketika mereka mulai sombong akibat kesuksesan mereka (Markus 6:52; 9:34).

Cara *keempat*: kehadiran Kerajaan Allah perlu diperjuangkan sembari menanti pemenuhannya di masa depan. Inilah aspek eskatologis Kerajaan Allah. Meskipun Kerajaan Allah sudah hadir secara dinamis saat ini, Markus menegaskan bahwa penyempurnaannya ada di masa depan.

Dalam Markus 4:26-29 (benih yang tumbuh secara diam-diam) dan Markus 4:30-32 (biji sesawi), Kerajaan Allah dimulai dari hal yang kecil dan tersembunyi. Akan tetapi, Kerajaan Allah pasti tumbuh menuju panen raya di akhir zaman. Puncaknya terjadi ketika Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kemuliaan-Nya (Markus 13:26).

Empat langkah nyata

Berdasarkan empat cara kehadiran Kerajaan Allah dalam Injil Markus di atas, kita dapat merancang dan melakukan empat langkah nyata berikut.

Pertama, kuasa gelap bisa ditaklukkan bila kita tidak membuka pintu terlebih dahulu. Seperti yang dikisahkan dalam film Kuasa Gelap, roh jahat bisa merusak ketika manusia mengadakan perjanjian dengannya. Baptis yang kita terima sejatinya sudah menjadikan kita kuat untuk menang melawan godaan roh jahat. Dalam pembaruan janji baptis, kita menyatakan kembali komitmen kita untuk menolak kejahatan. Tegaslah menolak godaan setan.

Kedua, kita diajak untuk rendah hati memohon agar Tuhan menyucikan tubuh dan jiwa kita. Kesembuhan rohani dari luka-luka hati akibat sikap sulit mengampuni menjadi salah satu jalan yang perlu kita tempuh. Pengampunan yang tulus itu sangat penting karena menjadi syarat agar kita juga diampuni dan disembuhkan secara paripurna oleh Tuhan.

Ketiga, kerendahan hati menjadi syarat hadirnya Kerajaan Allah dalam hidup kita. Kerendahan hati sangat dibenci setan. Memiliki hati seorang anak kecil berarti merasa bahwa orang lain jauh lebih layak untuk kita hormati dan kasihi ketimbang mencari apresiasi untuk diri sendiri. Ketika kita kurang dihargai, kita tidak perlu merasa kecewa dan putus asa.

Keempat, Kerajaan Allah perlu kita perjuangkan saat ini juga sembari menanti penggenapannya pada akhir masa. Kita perlu terus menabur benih-benih kebaikan dalam tindakan sederhana. Tersenyum dan mau menyapa lebih dahulu menjadi salah satu sarana efektif untuk mengasihi sesama. ●

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Mohon Kekudusan

GP. SINDHUNATA, SJ



BERGEMBIRA DI JALAN KEKUDUSAN

Ketika Iman Bertumbuh di Ruang Digital

Tiga Kegunaan Tabernakel dalam Gereja

Kuasa Gelap vs Kerajaan Allah

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 11 TAHUN KE-76, NOVEMBER 202
utusan.n